

MENGAPRESIASI NOVEL SEBAGAI MEDIA DAKWAH *BIL-QALAM*

Oleh : Indrawati *)

Abstract :

The novel as a form of modern literary works created with various objectives . Some of the novelist creates his work with the aim of carrying out propaganda through his ability to write sentences that aesthetic . Aesthetics in the literature is not only limited to the beauty of the sentence but also in packaging aesthetic elements that build the overall structure of literary works , including a beautiful message in the pack .

Thus , the novel as a literary work can take part in efforts to improve the quality of human life because the novel than as a work of imaginative , creative , as well as intellectual work . In it can be found new insights in the form of religious values (religion) , intelligentsia (science) and a variety of life experiences that can provide insight and breadth of outlook in life is complex . When “Dakwah” is widely interpreted as an effort to encourage people to a better life then at that moment can take on the role of literature

Keywords : Novel, Da'wah Bil Qalam, Values.

Pendahuluan

Novel Sebagai Karya Sastra

Novel adalah bentuk karya sastra modern. Sebagai bentuk karya sastra, ia menyajikan sesuatu yang ekspresif. Kisah yang ada di dalam karya sastra biasanya bersumber dari hal yang fiktif tetapi tidak menutup kemungkinan juga bersumber dari hal-hal yang nyata. Sastra untuk sebagian orang tetap merupakan suatu misteri. Meskipun demikian, karya sastra khususnya novel mengandung nilai-nilai tertentu berupa kebaikan yang dapat mempengaruhi jiwa dan kehidupan seseorang.

Nilai-nilai kebaikan yang ditawarkan dalam novel dan mampu ditangkap oleh masyarakat biasanya adalah novel yang ditulis dengan mengutamakan kebaikan moral yang dikemas dalam amanat yang tersirat. Penulis novel kadang-kadang tidak secara gamblang menyatakan amanat yang terkandung dalam novel. Semuanya diserahkan kepada pembaca untuk menemukan sendiri amanat novel itu.

Pesan yang ditawarkan di dalam novel itulah yang menyebabkan pembaca selalu ingin menikmati sajian karya sastra berupa novel ini. Selain pesan, di dalamnya juga terkandung berbagai macam pelajaran hidup. Pengalaman batin yang didapat dari perjalanan hidup seorang penulis atau didapat dari hasil mengamati kehidupan orang lain yang dituangkan dengan

menggunakan bahasa yang indah, menggugah hati dan mampu membangkitkan emosional pembaca menyebabkan novel semakin digemari.

Mengingat novel ini semakin digemari oleh berbagai kalangan, beberapa penulis mencoba menjadikan novel ini sebagai media dakwah. Tampaknya karya sastra bernuansa dakwah Islam semakin marak sejak beberapa tahun terakhir ini. Hal ini sejalan dengan bermunculannya novel-novel pemikiran dari tokoh Islam.

Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap setiap pelaku (KBBI, 2008: 969). Dalam menghadapi karya sastra secara ilmiah pada prinsipnya dapat dimanfaatkan empat pendekatan yang secara langsung dapat dijabarkan dari situasi karya sastra dengan empat aspek atau fungsinya yang terkemuka (H.M. Abrams dalam Teeuw, 1991: 59), pendekatan itu masing-masing menonjolkan:

- a. Peranan penulis karya sastra, sebagai penciptanya (ekspresif)
- b. Peranan pembaca, sebagai penyambut dan penghayat (pragmatik)
- c. Aspek referensial, acuan karya sastra, kaitannya dengan dunia nyata (mimetik)
- d. Karya sastra sebagai struktur yang otonom, dengan koherensi intern (obyektif)

Menurut Wellek dan Warren (1993: 159), karya sastra dapat dilihat sebagai suatu sistem tanda yang utuh, struktur tanda yang memiliki fungsi dan tujuan estetis.

Sastra dapat digolongkan menjadi dua jenis yakni sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif. Sastra imajinatif lebih banyak mengandung unsur-unsur khayali dengan pilihan kata yang sifatnya konotatif sedangkan sastra nonimajinatif lebih banyak mengandung unsur-unsur faktual dengan pilihan kata yang sifatnya denotatif.

Dalam karya sastra imajinatif dan nonimajinatif, unsur-unsur khayali dan penggunaan kata denotatif-konotatif tadi tidak mempunyai patokan khusus, tidak ada ukurannya. Kedua unsur tersebut berbau pada masing-masing karya sastra, bobot penekanannya saja yang kadang-kadang berbeda. Bila dalam sebuah karya sastra unsur khayali agak berkurang dan cenderung menggunakan bahasa yang denotatif maka karya itu cenderung digolongkan ke dalam karya sastra nonimajinatif, demikian pula sebaliknya.

Salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis. Hubungannya dengan dakwah adalah sastra dapat dijadikan media dakwah secara tertulis. Sastra disamping sebagai alat penyebaran ideologi, sastra juga dianggap mampu memberikan pengalaman hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur bagi pembacanya. Pada akhirnya sastra yang baik adalah sastra yang religius. Oleh karena itu, novel sebagai media dakwah Islam tidak hanya mengantarkan para pembaca kepada pemahaman yang terbatas pada bentuk ekspresi keagamaan yang formal yang berbau verbalisme saja, akan tetapi juga meliputi keseluruhan sikap dan upaya manusia mempertanyakan diri dan hakikat dirinya. Dengan demikian novel sebagai karya sastra merupakan media dakwah yang relevan untuk saat ini. Manusia mulai banyak yang terkikis nilai-nilai kemanusiaan dan melupakan Tuhannya.

Memasuki perkembangan budaya kontemporer, tampaknya tema sastra bercorak religius tidak pernah mati. Apakah ia sebagai jawaban atas

kekeringan kehidupan batin manusia modern ataukah sebagai pelarian dari kekerasan hidup yang masih diliputi konflik antarnegara, sosial, agama, etnis, individu, batin, dan degradasi lingkungan hidup yang membuat dunia sastra, mau tak mau harus ambil bagian dalam kehidupan ini. Maka dalam dunia seperti ini, untuk meminjam ungkapan Romo Mangunwijaya dua puluh tahun yang lalu, “setiap karya sastra yang berkualitas selalu berjiwa religius”.

Unsur-unsur yang membentuk sebuah novel meliputi tema, amanat, penokohan, alur, dan latar (setting). Tema merupakan esensi gagasan utama yang mendasari penulisan sebuah karya sastra. Tema ini mendominasi keseluruhan rangkaian cerita dan menjadi pokok permasalahan termasuk juga sebagai sumber konflik. Tema ini dapat dinyatakan secara implisit maupun secara eksplisit. Tema yang dinyatakan secara eksplisit biasanya dapat terlihat pada judul sebuah karangan dan tema yang dinyatakan secara implisit biasanya memerlukan pembacaan yang serius sebelum dapat menentukan tema yang terkandung dalam karya sastra. Secara implisit artinya tema tidak dinyatakan dengan tegas tetapi tergambarkan melalui jalinan cerita dan dapat terasa melalui penghayatan.

Tema yang mendasari penulisan sebuah novel sangat beragam. Namun demikian, pada kenyataannya dapat dilihat bahwa ada beberapa pengarang yang membahas tema yang sama dalam setiap karyanya. Tema tentang kehidupan, cinta, masalah sosial kemasyarakatan, dan agama. Pilihan tema ini sepenuhnya bergantung pada tujuan penulis atau pengarang dalam mencipta suatu karya. Pada titik inilah ada beberapa penulis atau pengarang karya sastra ingin menyampaikan tujuan penulisan sebagai bentuk dakwah kepada khayalak.

Tema yang dipilih oleh pengarang kemudian dijalin menjadi sebuah rangkaian cerita yang dijalin secara beruntun dengan memperhatikan aspek kausalitas pada setiap bagiannya itulah yang dinamakan alur. Alur ini menuntun pembaca untuk menikmati setiap rangkaian kalimat yang disusun dalam menggambarkan kejadian atau peristiwa. Dengan mengikuti alur atau susunan struktural sebuah karya, mempermudah pembaca untuk memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis.

Dalam berbagai peristiwa cerita yang ditampilkan dalam alur, pembaca akan menemukan tokoh yang melakoni peristiwa cerita. Tokoh ini umumnya berwujud manusia meski ada beberapa cerita yang menjadikan binatang atau benda sebagai tokohnya. Mutu sebuah karya sastra biasanya ditentukan oleh kemahiran seorang pengarang menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Kalau karakter seorang tokoh lemah maka menjadi lemahlah seluruh cerita. Dalam penokohan ini sering didengar ada istilah tentang tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berkelakuan baik dan antagonis sebaliknya. Begitu pula ada tokoh utama dan tokoh bawahan. Kehadiran tokoh utama tidak saja ditandai dengan frekuensi kemunculannya yang lebih sering dibandingkan dengan tokoh lainnya, tetapi kehadiran tokoh utama ini juga menjadi sentral dari semua peristiwa yang ada dalam cerita. Meskipun demikian, kehadiran tokoh bawahan juga merupakan hal yang penting dalam jalinan cerita dan menjadi pendukung suksesnya karangan.

Tema, alur, dan penokohan dalam sebuah cerita digambarkan kejadiannya dalam sebuah latar. Latar atau setting ini tidak hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya tetapi meliputi semua

suasana baik emosional maupun spiritual para tokoh. Pada latar inilah pembaca dapat melihat adanya latar sosial yang menggambarkan kehidupan sosial sebuah masyarakat dan juga latar fisik yang menggambarkan tempat dalam wujud fisiknya seperti bentuk-bentuk bangunan, letak geografis sebuah wilayah bahkan sampai menyentuh hal-hal yang paling kecil agar dapat membangkitkan suasana menjadi sangat nyata.

Amanat yang disampaikan dalam sebuah novel dapat diketahui setelah pembaca menyelesaikan kegiatan membacanya. Dari amanat inilah, pembaca dapat menemukan pesan dan nilai moral tertentu tentang pelajaran hidup atau tentang berbagai hal yang berdampak positif dalam meningkatkan mutu kehidupan. Pesan ini dapat dinyatakan oleh penulisnya secara langsung ataupun secara tersirat.

Dakwah Dan Unsur-Unsurnya

Kegiatan dakwah terkadang dipahami sebagai sebuah kegiatan yang sangat praktis, sama dengan ceramah. Pemahaman ini terjadi baik di lingkungan masyarakat umum ataupun sebagian masyarakat terdidik. Ceramah sebagai suatu kegiatan atau penyampaian ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh para kyai di atas mimbar. Kegiatan dakwah itu pun dilakukan secara terbatas hanya di majelis-majelis taklim, masjid-masjid, dan mimbar-mimbar keagamaan. Di luar ranah itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak dipahami sebagai kegiatan dakwah meskipun kegiatan yang dilakukan mengarah pada perbaikan umat.

Dakwah secara bahasa berarti ajakan, seruan, undangan, dan panggilan. Secara istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu (Kusnawan: 2009). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada intinya arti dakwah tersebut adalah segala aktivitas dan kegiatan mengajak orang untuk berubah dari suatu situasi yang mengandung nilai bukan islami kepada nilai yang islami. Aktivitas tersebut dilakukan sebagai wujud perilaku keislaman yang melibatkan unsur dai, pesan, media, metode, mad'u, dan respons.

Kegiatan menyeru kepada kebaikan dengan berbagai macam cara diantaranya dapat dilakukan dengan khutbah dan kitabah. *Khutbah* adalah bidang yang mengkaji tentang teknik-teknik berpidato sebagai bagian dari proses dakwah *bi al-lisan*. Tujuannya adalah agar umat manusia menguasai teknik dan seni berpidato untuk menyampaikan kepentingan penyampaian ajaran agama Islam. *Kitabah* merupakan bidang yang mengkaji menulis sebagai kegiatan dakwah (Kusniawan: 2009). Menulis merupakan seni mendayung gagasan, pikiran, ataupun pengalaman. Karya tulis sendiri seolah-olah lautan yang tidak bertepi. Saat seseorang membaca karya tulis yang sesuai dengan selernya, ia akan tenggelam ke dalam lautan gagasan, pikiran, dan pengalaman penulisnya.

Seperti itulah aktivitas menulis. Merangkai kata menjadi kalimat lalu menjadi karya tulis yang bermakna. Menulis adalah pekerjaan yang membutuhkan ketekunan, tapi juga menyenangkan. Menulis berarti menambah pengetahuan baru sekaligus mempertajam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

Berdakwah adalah bagian dari berkomunikasi. Dakwah dalam hal ini merupakan suatu proses penyampaian informasi kepada orang lain dengan

menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dakwah diartikan sebagai penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama (2008:288). Penggunaan bahasa menjadi sangat penting dalam komunikasi khususnya ketika berdakwah. Dalam definisi lain, dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis akidah, syariat, dan akhlak Islam. Kata dakwah sering dirangkaikan dengan kata **ilmu** dan kata **Islam** sehingga menjadi ilmu dakwah dan ilmu islam atau *ad-dakwah al-islamiyah*. Quraish Shihab (1994: 194), dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Adapun metode dakwah yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. tidak hanya dengan lisan dan perbuatan saja, melainkan juga dengan media tulisan, yaitu dengan pengiriman surat-surat dakwah yang ditujukan kepada para raja dan penguasa negeri-negeri sekitar seperti Romawi, Persia, Mesir, Ethiopia., dan negara lainnya. Nabi Muhammad juga mengirimkan surat-surat dakwahnya kepada para pembesar kerajaan yang sezaman dengan beliau. Surat-surat dakwah tersebut sangat berarti bagi pengenalan agama Islam kepada dunia luar dan dampaknya sangat besar bagi perkembangan agama Islam berikutnya.

Unsur-Unsur Dakwah Islam:

Secara ringkas, cakupan dakwah Islam adalah sebagai berikut:

1. Materi yakni ajaran Islam dengan berbagai dimensi dan substansinya. Ia dapat dikutip dan ditafsirkan dari sumbernya yaitu kitab suci Alquran dan hadis. Dalam bahasa populer materi dakwah adalah isi atau pesan yang yang disampaikan oleh dai kepada mad'u. Materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam tanpa terkecuali yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak. Terbentuknya materi dakwah yang berkualitas tidak terlepas dari dua proses, yakni proses pemilihan materi dan proses penyampaian materi. Pelaksanaan kedua proses ini terkait dengan tingkat pengetahuan masyarakat sebagai penerima materi. Pemilihan materi dakwah harus berkaca pada kondisi dan kebutuhan rohani masyarakat sedangkan penyampaiannya harus memperhatikan pendidikan maupun masyarakat. Dalam penyampaian materi ini diharapkan dai menyampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami.
2. Dai yakni orang yang menyeru atau yang menyampaikan.
3. Mad'u yakni sasaran dakwah. Ia adalah peserta dakwah baik perseorangan ataupun kolektif. Sasaran dakwah atau obyek dakwah dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan yakni: laki-laki atau perempuan, masyarakat biasa atau terpelajar, berada dalam kondisi sosial tertentu misalnya narapidana atau pascatrauma bencana, dan lain-lain.
4. Metode yakni cara yang digunakan dalam menyampaikan dakwah dapat berupa ceramah, tanya jawab, diskusi, silaturahmi, membuat buku, majalah, atau jurnal.

5. Media yakni alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dapat berupa media tulisan atau cetak, media visual, media oral, dan media audiovisual.
6. Tujuan adalah apa yang hendak dicapai dalam melakukan kegiatan dakwah.

Novel Indonesia Sebagai Media Dakwah *Bil-Qalam*

Novel sebagai bentuk komunikasi tertulis pada kenyataannya dapat juga dianggap sebagai salah satu media dakwah. Dakwah yang dimaksud adalah dakwah *bil-qalam*. Merujuk pada definisi dakwah yang intinya adalah menyeru kepada kebaikan islami dengan berbagai metode dan media maka seruan kebaikan ini dapat diperoleh dalam novel-novel Indonesia.

Mengamati perkembangan novel beberapa tahun terakhir khususnya novel-novel yang mengusung tema keagamaan sangatlah marak. Karya sastra bernuansa Islam seperti: "Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basra", "Sang Pemusar Gelombang karya M. Irfan Hidayatullah", "Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye", "Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi" dan masih banyak novel lainnya. Hal yang tak bisa diabaikan adalah "Laskar Pelangi karya Andrea Hirata" yang meskipun tidak dikategorikan sebagai novel Islam tetap saja menyentuh setting Islam terutama Muhammadiyah. Andre Hirata berhasil menggambarkan situasi Islam Muhammadiyah sesuai lokalitas cerita tanpa harus menyakiti atau menyinggung perasaan warga lain di luar Islam.

Novel yang tak kalah menarik adalah kisah perjalanan Hanum Salsabila Rais yang ditulisnya dengan judul "99 Cahaya di Langit Eropa". Novel ini memberikan pencerahan spiritual(agama), intelektual(sains), dan sejarah Islam.

Selain tema keagamaan banyak juga novel Indonesia yang mengusung tema kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Tema-tema yang digarap secara serius dalam novel disebut novel sastra. Novel ini akan cenderung bertahan lama dalam masyarakat karena menyajikan faktualitas yang dirangkai secara estetis dan bahkan dapat dijadikan referensi. Novel sastra lebih mengedepankan aspek moral dibanding aspek lainnya. Sebaliknya tema yang digarap hanya karena ingin memenuhi selera pembaca tanpa pertimbangan moral, etika, dan budi, dalam karya sastra disebut novel populer. Fungsinya hanya sekadar memberi hiburan kepada pembaca.

Salah satu ciri karya sastra yang paling penting adalah fungsinya sebagai alat komunikasi. Benar, karya sastra dihasilkan melalui imajinasi dan kreativitas, sebagai hasil kontemplasi secara individual, tetapi karya sastra ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, sebagai komunikasi. Pendapat tersebut sekaligus menolak pandangan tradisional yang menyatakan bahwa karya sastra semata-mata untuk memenuhi kepuasan pribadi, yakni pengarang itu sendiri.

Komunikasi dapat dilakukan melalui: a) interaksi sosial, b) aktivitas bahasa, dan c) mekanisme teknologi. Komunikasi dalam sastra penting sekaligus rumit sebab karya sastra merupakan model kedua dan karya sastra pada dasarnya melibatkan serta memanfaatkan ketiga unsur di atas. Komunikasi novel misalnya, di samping dilakukan melalui interaksi tokoh-tokoh, jelas mengandung komunikasi bahasa tulis, bahkan komunikasi teknologi sebab tulisan adalah hasil suatu teknologi.

Tingkat kerumitan sistem komunikasi sastra dengan sendirinya ditunjukkan melalui hakikat dan ciri-ciri karya sebagai sistem model kedua di atas. Karya sastra bukan semata-mata bahasa, melainkan bahasa yang sudah dimodifikasi secara artifisial. Kualitas tokoh-tokoh, seperti tokoh utama, tokoh bawahan, narator dan variasi status peranan jelas merupakan sebuah interaksi yang kompleks.

Fluktuasi peranan pengarang sepanjang sejarah, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai subjek kreator, jelas memberikan sumbangan tertentu dalam kaitannya dengan sistem komunikasi sastra. Sistem komunikasi ini akan menjadi lebih rumit apabila dikaitkan dengan variasi pengarang: pengarang individual dan pengarang jamak, demikian juga variasi pembaca. Karya sastra sebagai seni waktu dengan seni bahasa yang diskursif melahirkan sistem komunikasi yang rumit dan kompleks sebab mekanisme komunikasi secara terus menerus mengalami pergantian. Karya sastra adalah sistem komunikasi sebab setiap unit wacana berhubungan dan dapat dihubungkan dengan wacana lain dalam semesta yang lain.

Umumnya, masyarakat memberikan perhatian terhadap kualitas kepengarangan sebagai makhluk berpikir, *homo sapiens*. Dalam hubungan inilah perlu diberikan keseimbangan, sebab di samping memanfaatkan kualitas intelektualitas, manusia juga memanfaatkan kualitas emosional yang dilukiskan melalui kemampuannya bercerita, *homo fabula*.

Dengan demikian, manusia tidak semata-mata berpikir, tetapi juga harus bercerita, menceritakan kembali mengenai kekayaan kebudayaan tertentu. Berpikir dan bercerita hendaknya dilakukan secara bersama-sama, secara seimbang. Pikiran berusaha menerobos jagat raya (makrokosmos), perasaan berusaha menerobos kerumitan struktur mental yang ada dalam diri sendiri (mikrokosmos) yang sesungguhnya merupakan pengejawantahan dari makrokosmos.

Secara faktual, pengarang jelas memegang peranan penting. Tanpa pengarang karya sastra dianggap tidak ada. Tanpa pengarang, fakta-fakta sosial hanya terlihat melalui satu sisi, pada permukaan. Pengaranglah, melalui daya imajinasinya yang berhasil untuk melihat fakta-fakta secara multidimensional, gejala dibalik gejala.

Pengarang adalah anggota masyarakat biasa. Kemampuannya dalam menghasilkan karya sastra disebabkan oleh perbedaan kualitas, perbedaan dalam memanfaatkan kualitas emosional dan intelektual. Siapa pun dapat menjadi pengarang. Perbedaannya terletak pada kualitas karya yang dihasilkan. Pengarang jenius akan menghasilkan suprakarya, sedangkan pengarang lain hanya akan menghasilkan karya biasa kalau tidak disebut picisan. Jadi, pengarang tidak harus dikaitkan dengan tata cara kehidupan yang tidak teratur, pakaian kotor, rambut panjang, hidup terpisah dengan masyarakat, dan sebagainya.

Dikaitkan dengan genre utama sastra, yaitu: prosa, puisi, dan drama, maka secara umum pengarang lebih tertarik pada prosa, khususnya novel, baik novel sastra maupun novel populer. Dari segi struktur, jenis novel mengandung unsur-unsur yang paling lengkap. Bila dihubungkan dengan hakikat *homo fabula* di atas, novel menyediakan cerita dengan peristiwa, tokoh-tokoh, dan latar sehingga menulis dianggap berdialog dengan orang lain. Novel memanfaatkan bahasa biasa, bahasa sehari-hari yang juga merupakan faktor penting dalam kaitannya dengan minat penulis. Novel

menyediakan media yang sangat luas sehingga pengarang memiliki kesempatan untuk menyampaikan pesan. Identik dengan indikator pengarang di atas, penerbit pun pada dasarnya lebih tertarik menerbitkan novel. Dalam masyarakat, novelis dianggap memiliki popularitas yang lebih tinggi dibanding penulis karya sastra lainnya.

Para pengarang menggambarkan keragaman sastra yang mengimplikasikan keragaman latar belakang sosial budaya. Indonesia merupakan satu-satunya negara kesatuan yang terdiri atas ribuan pulau, agama, suku, dan ras yang berbeda-beda. Di atas perbedaan-perbedaan itulah karya sastra ditulis, cerita dibangun, dan pandangan dunia diwujudkan. Sastrawan, sejarawan, sosiolog, antropolog dan ilmuwan lain secara bebas memasuki setiap aspek kehidupan tanpa perlu merasa khawatir akan kehabisan obyek kajian.

Karya sastra mengandung aspek-aspek kultural, religiusitas, dan intelektualitas. Karya sastra bukan sesuatu yang individual. Benar, karya sastra menceritakan seorang tokoh, suatu tempat dan kejadian tertentu, tetapi yang diacu adalah manusia, kejadian dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dipahami manusia pada umumnya. Dalam hubungan inilah disebutkan bahwa pengarang adalah wakil masyarakat, pengarang sebagai konstruksi transindividual, bukan dirinya sendiri. Penelitian terhadap karya sastra pada dasarnya adalah identik dengan meneliti seluruh aspek kehidupan sebagaimana diungkapkan melalui bahasanya masing-masing. Pada tahap inilah dibutuhkan kajian interdisiplin.

Menurut Ratna (2013: 332), ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut.

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek di atas.
5. Sama dengan masyarakat, hakikat karya sastra adalah intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Pengarang melalui kemampuan intersubjektivitasnya yang menggali kekayaan masyarakat, memasukkannya ke dalam suatu karya sastra yang kemudian dapat dinikmati oleh pembaca. Kekayaan suatu karya sastra berbeda-beda, pertama bergantung pada kemampuan pengarang dalam melukiskan hasil pengalamannya. Kedua, yang jauh lebih penting sebagaimana dijelaskan melalui teori resepsi adalah kemampuan pembaca dalam memahami suatu karya sastra.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan maupun memberikan suatu pengakuan terhadap sebuah gejala yang terjadi dalam sistem kemasyarakatan. Meskipun demikian, di Indonesia tata hubungan seperti itu sering dianggap ambigu bahkan diingkari. Pada gilirannya, karya sastra dianggap tidak berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Masih banyak masyarakat yang mengukur manfaat karya sastra atas dasar aspek-aspek praktisnya. Karya sastra sebagai semata-mata khayalan, misalnya, masih mewarnai penilaian masyarakat sepanjang abad, penilaian negatif yang secara terus-menerus membawa karya sastra berada jauh di luar kehidupan yang sesungguhnya.

Penutup

Cara-cara penyajian yang berbeda dibandingkan dengan ilmu sosial dan humaniora jelas membawa ciri tersendiri terhadap karya sastra. Penyajian secara tak langsung dengan menggunakan bahasa metaforis konotatif memungkinkan untuk menanamkan secara lebih intens masalah-masalah kehidupan terhadap pembaca.

Masyarakat modern dengan kemajuan teknologinya justru memerlukan karya seni, sastra khususnya dalam rangka mengantisipasi kompleksitas sekaligus dinamika kehidupan. Fungsi-fungsi praktis yang dapat dilakukan oleh karya sastra adalah mengisi waktu luang. Fungsi lain, yang jauh lebih penting sesuai dengan hakikatnya yaitu imajinasi dan kreativitas adalah kemampuannya dalam menampilkan dunia kehidupan yang lain yang berbeda dengan dunia kehidupan sehari-hari. Inilah aspek-aspek sosial karya sastra. Karya sastra diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengakses emosi, obsesi, dan berbagai kecenderungan yang tidak mungkin tercapai dalam kehidupan sehari-hari. Pada karya sastralah orang-orang dapat bercermin atau mengintrospeksi diri terhadap semua tingkah pola kehidupan.

Dalam membaca karya sastra terutama novel-novel Islam, tidak sedikit pembaca yang menemukan kembali makna kehidupan, semangat beribadah, motivasi untuk bekerja, membangun komunitas dakwah, teladan kepemimpinan, dan banyak nilai positif lainnya. Selanjutnya karena sastra juga adalah karya intelektual maka tentu saja membaca karya sastra bagaikan berpetualang di sebuah tempat yang baru. Karya sastra menyajikan pengetahuan baru.

Kebebasan sekaligus kemampuan karya sastra untuk memasukkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadikan karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat. Memang benar bahwa ciri utama karya sastra adalah aspek-aspek estetika, tetapi secara intens karya sastra juga mengandung etika, filsafat, logika, bahkan juga ilmu pengetahuan. Dalam kesadaran inilah, novel dianggap mampu membawa manusia kepada keadaan yang disebut katarsis atau penyucian jiwa. Pada wilayah inilah novel mengambil perannya sebagai sebuah cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia melalui pesan-pesan atau makna yang berhasil ditangkap oleh pembaca. Maka, novel Indonesia khususnya genre novel Islam dapat dijadikan sebagai alternatif media dakwah. Sasarannya lebih banyak karena

hampir semua orang senang membaca novel, jangkauannya juga lebih luas melewati batas waktu dan wilayah.

Referensi

- Gulen, Fathullah. 2011. *Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, Jakarta: Gramedia.
- Hafidhuddin, Didin. 2001. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat Departemen Pendidikan
- Nasional. 2008. Jakarta: Gramedia. Karni, Asrori. 2008. *Laskar Pelangi: The Phenomenon*. Jakarta: Himah (PT Mizan Publika).
- Kusnawan, Aep dkk. 2009. *Dimensi Ilmu dakwah: Tinjauan Dakwah dari aspek Ontologi, Epistimologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Rahmanto, B. 2000. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Quraisy. 1994. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Warren. Austin & Rene Wellek. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.